

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam dunia maupun sistem internasional tentu akan terus terjadi perkembangan, baik dalam aspek, aktor maupun konflik yang terjadi. Hubungan Internasional sendiri merupakan bagian dari proses perkembangan dunia internasional, beberapa tahun terakhir berbagai literatur telah bermunculan dan menambah aspek bahasan lain selain aspek bahasan konvensional dalam perkembangan hubungan internasional. Di dalam penemuan baru tentang sejarah hubungan internasional menyebutkan bahwasanya hubungan internasional sendiri sudah menyatu menjadi bagian dari studi akademik (**Schmidt, 2013**). Melalui studi akademik itulah perkembangan hubungan internasional terjadi, dimulai dari meluasnya cakupan, aspek bahasan hingga aktor di dalamnya. *Progress* dalam hubungan internasional sendiri menurut Brian C. Schmidt memiliki fase – fase konkret yang menjadi landasan berkembangnya aspek bahasan. Seperti adanya *idealist, realist, behaviouralist, post-behaviouralist, pluralist, neorealist, rationalist, post-positivist, dan constructivist* (**Schmidt, 2013**).

Waktu bukanlah satu – satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan atau *progress* dari meluasnya cakupan dalam hubungan internasional, adanya globalisasi juga menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting terkait keterbukaan peluang untuk berkembang. Sebab, globalisasi sendiri adalah proses dimana dunia bergerak kearah peradaban global yang terintegritas dan pengurangan batasan antar negara yang signifikan. Globalisasi juga menyebabkan perubahan sosial dan berefek domino kepada perubahan politik, akan tetapi globalisasi tidak menghapuskan pemerintahan global. Dengan itu munculah formasi masyarakat internasional atau global dan identitas transnasional (Zürn, 2013). Identitas transnasional atau dapat kita katakan aktor transnasional tentu saja memiliki bagian penting dalam perkembangan cakupan aktor dari hubungan internasional, yang semulanya hanyalah aktor negara atau pemerintahan saja tapi saat ini sudah ada

aktor internasional yang mencakup berbagai lapisan masyarakat nasional maupun internasional. Hal tersebut dijelaskan oleh Fabrizio Golardi sebagai difusi transnasional dimana adanya pengaruh internasional di dalam keputusan yang dibuat oleh masing-masing negara. Sehingga, dengan adanya difusi transnasional ini tentunya batasan antara hubungan domestik dan internasional semakin mengabur (Golardi, 2013). Mengaburnya batasan tersebut tentu saja memberi hasil yang baik bagi perkembangan hubungan internasional seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dengan adanya aktor transnasional maka bentuk dari hubungan internasional yang kita kenal dengan diplomasi pun mengalami perubahan.

Diplomasi yang menjadi inti dari hubungan internasional sendiri memiliki posisi yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan hubungan internasional. Melalui diplomasi yang menjadi penopang hubungan internasional maka segala kerja sama, konflik atau permasalahan, negosiasi, forum, pengadaan program internasional, dan sebagainya dapat dilaksanakan. Diplomasi atau *diplomacy* secara terminologi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *diploun* yang berarti ‘melipat’, yang menggambarkan surat jalan ke luar negeri dalam bentuk lempengan logam yang bernama *diplomas*. *Diplomas* lalu diubah menjadi kertas jalan yang dapat dilipat dan dapat menghubungkan urusan antar negara, dengan itu akhirnya hubungan dua negara disebut dengan diplomasi (Nyarimun, 2017). Diplomasi yang sudah kita ketahui secara luas adalah diplomasi yang diawali dengan adanya *hard diplomacy* atau *traditional diplomacy*, dimana pola yang diaplikasikan dapat bersanding dengan pemikiran realisme “kepentingan negara diutamakan dan kekuasaan menjadi tujuan”. Melalui *hard diplomacy* maka kita dapat mengenal adanya agresi militer, penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah dan sebagainya. Akan tetapi konsep dari *hard diplomacy* sendiri di dalam dunia kontemporer untuk saat ini dapat kita katakan sudah tidak terlalu relevan, mengingat dengan adanya perkembangan yang cukup dinamis dan terus berubah sehingga pengaplikasian kekerasan menimbulkan banyak kritik dari dunia internasional.

Melalui evolusi tersebut timbulah *soft diplomacy* yang memiliki pola aplikasi seperti liberalisme dimana terdapat banyak keterbukaan untuk kesetaraan. Melalui negosiasi, dialog, penggunaan aktor transnasional dan sebagainya, seperti yang dikatakan oleh *Cambridge Union Society (CUS)* dalam kongresnya yang mengangkat tema *Hard vs. Soft Power: Foreign Policy Strategies in Contemporary International Relations*, dimana penggunaan kekuatan militer sebagai bentuk *hard diplomacy* sudah menuai banyak kritik, disebutkan bahwa diplomasi tersebut sudah tidak dapat menyelesaikan masalah yang kompleks seperti pembangunan nasional dan melawan terorisme. Dengan itu, konsep *soft power* melalui diplomasi budaya, sosial, ekonomi, lingkungan dirasa lebih cocok untuk diaplikasikan dan diutamakan untuk menjadi pendekatan alternatif dan/atau komplementer (Society C. U., 2010).

Perkembangan diplomasi dari *hard diplomacy* menjadi *soft diplomacy* tentu diimbangi dengan perkembangan aktor diplomasi yang memerankan aspek diplomasi tersebut, untuk contoh dapat kita ketahui aktor dalam berdiplomasi pada mulanya hanya pemerintah negara maupun perwakilan negara saja akan tetapi kini sudah banyak aktor perusahaan, individu, komunitas, dan sebagainya. Salah satunya adalah penggunaan anak muda atau *youth* sebagai aktor diplomasi, semulanya pemuda atau *youth* semenjak runtuhnya Perang Dunia ke-II mayoritas masih memilih untuk bungkam dalam penyampaian pendapatnya sebab peradaban global yang masih belum dapat menerima maupun mendengar seruan dari para pemuda. Pada tahun 2011, di Timur Tengah akhirnya pemuda memulai menyerukan suaranya. Di tahun tersebut semua mengalami perubahan, dimana pandangan kemungkinan menjadi kenyataan bagi para pemuda. Revolusi Tunisia dan Mesir menyebarkan kebebasan kepada Libya, Yaman, Bahrain, dan sebagainya. Kawasan tersebut mengobarkan semangat gerakan kebebasan kepada pemuda dunia lainnya, yang menyebabkan perguncangan pandangan tentang pemuda.

Mengesampingkan posisi mereka, pemuda terus mencari perubahan dalam sistem pemerintahan internasional melalui perubahan medium terkait *leadership and renewal* (kepemimpinan dan pembaharuan). Suara mereka yang tersatukan telah mendapatkan pengakuan terkait oposisinya terhadap hegemoni dan diktator, pemisahan dan eksklusifitas baik dari sistem internasional, pemerintahan, maupun pemuda lainnya di dunia (Badger, 2014). Dengan itu, pemuda yang semulanya masih memiliki banyak kritik dan skeptifitas dari berbagai aktor internasional lainnya, kini dalam dunia yang kontemporer dan dinamis telah mendapat pengakuan atas suara dan pengaruh yang dimilikinya. Membuktikan juga dimana peran pemerintah atau *government* cenderung mengabur dan peran *youth diplomacy* semakin meningkat dalam hal pengaruhnya.

Rohollah Modaber juga kerap menyatakan bahwasannya dalam proses penyelesaian permasalahan internasional, peran dari pemerintah cenderung mengabur dan situasi baru ini merujuk kepada adanya evolusi di diplomasi tradisional dari abad lampau. Melalui evolusi tersebut muncul metode baru seperti aktor *non* pemerintahan terlebih perusahaan multinasional. Terlebih terkait esensi *youth diplomacy*, Rohollah Modaber juga menyatakan dalam jurnal politik dan hukumnya yang berjudul *Role of Youth Diplomacy in Governments' Foreign Relationship Using YNGOs Capacity (Youth Non-governmental Organization)* bahwasannya diplomasi terus berkembang dan munculnya *youth diplomacy* di negara maju pun dilandasi oleh adanya evolusi era modern, cakupan koneksi melalui *youth diplomacy* juga dikatakan dapat mempengaruhi program maupun sistem internasional yang tengah berkembang (Modaber, *Role of Youth Diplomacy in Governments' Foreign Relationship by Using YNGOs (Youth Non-governmental Organization)*, 2016). Untuk saat ini di masa globalisasi anak muda memiliki peran sangat penting dalam penggunaan teknologi untuk berdiplomasi, mengingat banyak anak muda yang sudah memiliki banyak inovasi untuk mencari peran mereka di dunia internasional (Modaber, *Role of Youth Diplomacy in Governments' Foreign Relationship by Using YNGOs (Youth Non-governmental Organization)*, 2016). Hal tersebut dapat kita lihat dengan terbentuknya komunitas – komunitas pertukaran pelajar di berbagai negara.

Sejalan dengan adanya *youth diplomacy*, diplomasi melalui pendidikan pun menjadi salah satu cara signifikan dalam pengimplementasian untuk diplomasi anak muda tersebut. Sebab, melalui pendidikan cukup banyak faktor yang dapat dicakup termasuk pengembangan SDM. Seperti pengadaan beasiswa, pembentukan komunitas mahasiswa, program *student exchange*, festival yang diadakan oleh komunitas mahasiswa maupun seminar - seminar pertukaran ilmu antar negara yang diselenggarakan oleh mahasiswa. Melalui pendidikan, *youth diplomacy* dapat bergerak secara bebas dalam melaksanakan kebijakan publik suatu negara, untuk contoh ketika Indonesia melalui Kementerian Luar Negerinya turut serta dalam mempromosikan generasi muda berprestasinya melalui *Outstanding Youth for the world (OYTW)*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sartika Soesilowati dalam tulisannya yang berjudul *Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan*, bahwasannya diplomasi melalui pendidikan maka akan terbuka akses dan kesempatan untuk meningkatkan potensi kemampuan bangsa di tingkat global sekaligus memenangkan persaingan dan berujung pada kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Ia juga meyakini bahwasannya diplomasi pendidikan dapat meningkatkan persamaan pemahaman, kepentingan, menghargai dan kepercayaan antar negara (Soesilowati, 2015).

Pembentukan persatuan pelajar di seluruh dunia merupakan bentuk dari aplikasi diplomasi pemuda dalam aspek pendidikan. Indonesia sendiri memiliki PPI atau komunitas pertukaran pelajar Indonesia yang berada di seluruh negara apabila terdapat mahasiswa/i Indonesia di negara tersebut. Dengan adanya PPI yang merupakan bentuk dari diplomasi pemuda dalam aspek pendidikan atau *education through youth diplomacy* tentu sangat membantu Indonesia baik dalam menyebarluaskan maupun mengenalkan budaya, pariwisata, pengembangan SDM Indonesia maupun membentuk kerja sama dengan negara mitra. Mengingat pentingnya *youth diplomacy* dalam rangka menyebarkan tujuan kepentingan Indonesia, maka terkait diplomasi pendidikan saat ini juga menjadi pertimbangan prioritas nasional Indonesia untuk mengembangkan sumber daya manusia khususnya pemuda, melalui aspek pendidikan terkait dengan tantangan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sebab, mulai tahun 2015, ASEAN *Community* mulai diberlakukan yang berarti akan terjadi persaingan yang lebih

kompetitif dalam pasar tenaga kerja. Sedangkan berdasarkan data singkat dari *Asian Productivity Organization* (APO) yang diterbitkan dalam *APO Productivity Databook 2020* menunjukkan bahwasannya produktivitas tenaga kerja atau pekerja Indonesia masih berada di bawah rata-rata tingkat produktivitas tenaga kerja enam negara ASEAN terbesar.

Dengan itu, Indonesia sangat berkepentingan untuk dapat bersaing dan memanfaatkan kemudahan yang terjadi dengan diberlakukannya *ASEAN Community*. Terlebih pada tahun 2020 - 2030 Indonesia diperkirakan akan menikmati yang disebut bonus demografi dimana tenaga pada umur produktif melebihi dari yang tidak produktif. Dengan itu muncul yang peluang untuk menikmati kesejahteraan, Namun peluang tersebut tidak akan diraih apabila sumber daya manusia Indonesia tidak mampu berkompetisi dengan negara lain baik dalam mengelola kekayaan dalam negeri maupun meraih kesempatan diluar negeri. Oleh karenanya peningkatan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat regional dan global adalah faktor yang sangat penting. Pendidikan, dan pelatihan serta transfer pengetahuan dan teknologi menjadi cara yang paling efektif untuk mempercepat peningkatan sumber daya manusia Indonesia (Soesilowati, 2015).

Indonesia sendiri melalui program pemerintahannya melakukan pendekatan *state to public* dimana agenda tentang pengembangan potensi SDM Indonesia dicantumkan kedalam program strategis RPJMN atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan program kerja dalam bentuk Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia atau IPP. Melalui IPP dapat dilihat dinamika baik perkembangan maupun penurunan pembangunan pemuda Indonesia baik dalam lima sektor yang menjadi aspek kajian IPP (pendidikan, kesehatan/kesejahteraan, peluang ekonomi, partisipasi dan kepemimpinan) maupun sektor ketenagakerjaan. Melihat hal tersebut wakil presiden Indonesia juga mengatakan pentingnya upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM agar dapat berkompetisi secara global masih harus dipacu. Terutama pengembangan SDM yang dimulai dari lingkungan pendidikan, sebab dalam lingkungan pendidikan dituntut untuk berperan aktif bukan hanya sebagai agen pendidikan saja, tetapi juga agen penelitian dan pengembangan, serta transfer budaya dan teknologi.

Akan tetapi aspek utama yang sedang dilaksanakan oleh Indonesia sendiri dalam *youth diplomacy* bidang pendidikan adalah aspek budaya, dimana seperti yang dikatakan oleh Teuku Faizasyah selaku Dirjen Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Indonesia dalam pemaparannya pada Festival Kolaborasi GoodNews Indonesia di tahun 2021, bahwasanya kegiatan Indonesia saat ini adalah pengiriman atau penggunaan program BSBI (Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia) yang bekerja sama dengan 6 (enam) sanggar dalam pelatihan tentang filosofis dan arti musik (Faizasyah, 2021). Menambahkan pentingnya peran pendidikan baik melalui komunitas, individu, perguruan tinggi maupun organisasi. Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian PPN/BAPPENAS, Dr. Ir. Subandi Sardjoko, M. Sc melalui pengantarnya di dalam laporan IPP tahun 2019 bahwasanya perumusan perhitungan juga dipengaruhi indikator terkait SDG's yaitu metadata global pada indikator angka partisipasi kasar perguruan tinggi (Direktorat Keluarga, 2019). IPP sendiri memiliki lima domain utama, dimana salah satunya terdapat Analisa terkait keaktifan pemuda dalam organisasi dan juga produktivitas pada saat menjalankannya. Melalui domain tersebut, maka partisipasi pemuda dalam organisasi baik nasional maupun internasional turut berperan dalam pembangunan pemuda Indonesia itu sendiri.

Dengan itu, pendekatan melalui aspek pendidikan baik secara nasional maupun internasional sangat penting dan memiliki pengaruh cukup besar bagi peningkatan indeks pembangunan pemuda Indonesia. Pendekatan pendidikan sendiri tidak hanya dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan organisasi resmi maupun perguruan tinggi saja, melalui pendekatan *youth diplomacy* pemerintah juga dapat berkolaborasi dengan komunitas – komunitas pertukaran pelajar Indonesia atau PPI yang tersebar di berbagai penjuru negara. Melalui PPI dan program kerja yang berada di dalamnya maka peningkatan potensi tersebut tentu dapat terjadi, sebab dengan adanya program kerja terstruktur, secara tidak langsung dapat meningkatkan *softskill* anggotanya yaitu para pemuda Indonesia. Terlebih melalui PPI kolaborasi yang dapat dilaksanakan tidak hanya dengan Indonesia tapi

terbuka luas untuk berbagai negara tempat PPI tersebut berlabuh. Dengan itu, terbentuknya PPI sendiri tentu saja menjadi wadah hubungan kerja sama bilateral Indonesia dengan negara lain, mengingat PPI dipercaya untuk membawa wajah Indonesia di luar negeri, Selayaknya PPI PERPIKA yang merupakan komunitas pertukaran pelajar Indonesia di Korea Selatan. Dengan dinamika hubungan internasional tentu akan terus berkembang, selayaknya dinamika hubungan antara Indonesia dengan Korea. Sehingga untuk saat ini peran Korea memiliki daya tarik yang besar untuk masyarakat Indonesia, khususnya para pemuda atau *youth* yang merupakan potensi mayoritas tenaga kerja Indonesia di masa depan.

Dengan itu Indonesia dalam penggunaan *youth diplomacy* melalui PPI – Korea PERPIKA diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai wadah dalam pengembangan potensi produktivitas SDM pemuda Indonesia melalui program kerja yang dilaksanakannya. Sebab di dalam PERPIKA sendiri terdapat banyak sekali program kerja komunitas tersebut yang membantu mengembangkan SDM Indonesia seperti program kerja yang membuka peluang bagi mahasiswa Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan sampingan di Korea Selatan, yaitu dengan mengunggah pembukaan lapangan pekerjaan di Korea Selatan dalam situs resmi PPI PERPIKA atau dengan mengadakan pelatihan – pelatihan yang mengkomparasi beberapa aspek seperti pendidikan antara Indonesia dengan Korea Selatan. Melalui program kerja tersebut tentu saja tujuan Indonesia dalam meningkatkan produktivitas calon – calon tenaga kerja mudanya dapat dengan jelas teraktualisasi melalui program kerja terkait. Terlebih melalui PERPIKA terdapat program – program kolaborasi dengan berbagai Kementerian di Indonesia, berbagai *Multinational Cooperation*, pelaku *Youth Diplomacy* di berbagai negara hingga membentuk *Memorandum of Understanding* dengan perusahaan di Korea Selatan untuk kerja sama terkait ketenagakerjaan. Tidak hanya pada saat menjabat sebagai keanggotaan saja, akan tetapi akan terus berlanjut hingga dikemudian hari. Sebab, jejaring komunitas global akan menghasilkan juga jejaring profesional untuk alumninya. Pada akhirnya, dengan adanya PERPIKA sendiri tentu dapat membuka

peluang adanya perkembangan produktivitas SDM pemuda Indonesia. Berdasarkan keterkaitan antara *youth diplomacy* dengan studi kasus PPI PERPIKA maka peneliti ingin mengetahui bagaimana PPI PERPIKA dapat menjalankan perannya sebagai *youth* diplomasi Indonesia dan hasil yang diberikan terhadap potensi pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Penelitian tentang diplomasi pemuda atau *youth diplomacy* sendiri sudah cukup banyak dijalani, seperti penelitian yang ditulis oleh **Frank Mehring** (Mehring, 2012) dan **Seleem Alhabash** (Alhabash, 2008). Mereka memfokuskan pendekatan melalui *youth diplomacy* dengan fokus kepada aspek kebudayaan baik melalui konsep perfilman maupun melalui *stereotype* suatu etnis tertentu. Meskipun aspek kebudayaan menjadi inti bahasan mereka, akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya. **Frank** lebih menguraikan upaya – upaya pemerintahan negara – negara *Marshall Plan* menggunakan diplomasi pemuda dalam bidang *cinematography*. Ia menekankan keterkaitan antara *youth diplomacy* dengan aspek kebudayaan dan kreatifitas dalam film *the Marshall Plan* yang dimana dalam film tersebut, pemuda dikonsepsikan sebagai bukti kehidupan di masa depan yang akan memuaskan penonton yang lapar akan inovasi dan kesuksesan setelah perang Eropa. Secara terperinci, film tersebut menggambarkan pemuda sebagai harapan bangsa dalam menjalankan keberlanjutan sistem internasional di masa depan. Lalu, para pemerintah yang sangat mengharapkan banyak inovasi dan kesuksesan yang akan dihasilkan oleh pemuda – pemuda di masa depan dan secara tidak langsung mempropagandakan demokrasi. Di dalam buku tersebut juga menjelaskan bagaimana negara – negara *Marshall Plan* mengkonstruksi ulang pendidikan mereka untuk mempersiapkan pemudanya akan tantangan – tantangan baru di kemudian hari. Pada akhirnya di dalam penelitian tersebut Frank mengaitkan bagaimana aktor pemuda atau *youth* dapat diperankan dan digabungkan kedalam diplomasi kebudayaan berbentuk film atau *cinematography* untuk kepentingan negara terkait propaganda demokrasi sistem internasional (Mehring, 2012).

Keseluruhan penelitian tersebut difokuskan kepada peranan media seperti film dalam meningkatkan pendidikan tentang demokrasi kepada pemuda – pemuda di negara – negara *Marshall Plan* (Jerman, Austria, Prancis Italia dsb.) yang secara langsung memiliki konsep “*state to public*”, tapi tidak ada yang membahas tentang bagaimana cara mengembangkan potensi pemuda tersebut melalui *youth diplomacy* secara utuh dan dengan tujuan yang selaras yaitu pengembangan SDM dalam berbagai aspek dan bukan hanya penyebaran informasi tentang demokrasi, terkhususnya melalui propaganda. Sedangkan **Saleem** dalam penelitiannya, membahas menjelaskan penggunaan media sosial dan internet sebagai arena pendekatan untuk mengubah pandangan dan *stereotype* pemuda campuran Palestina-Amerika agar mereka dapat berkomunikasi secara nyaman. Penggunaan pendekatan *youth to youth* ini memiliki kesamaan dengan pendekatan yang akan digunakan oleh penulis yaitu *public to public* dalam diplomasi publik. Akan tetapi dalam tesis ini penggunaan dari *youth to youth* hanya memfokuskan kepada pendekatan melalui *platform online* dalam perbaikan pandangan terhadap suatu etnis. Mengingat pendekatan ini cukup efektif digunakan dalam aspek sosial, Disinilah penulis akan membahas bagaimana pendekatan ini dapat pula digunakan kedalam aspek kajian lain yaitu tentang potensi pengembangan SDM pemuda (Alhabash, 2008).

Di sisi lain, penelitian terkait pendekatan melalui *youth diplomacy* juga dapat diteliti melalui aspek kajian sosial dan politik. Seperti yang dilakukan oleh **Keely Hathorn Badger** (Badger, 2014) dan **Brett L.M Levy** (Levy, 2016). **Keely**, yang condong kearah sosial memfokuskan penelitiannya tentang sejarah sosial bagaimana perkembangan bagaimana suara dari pemuda dapat diterima dan didengar oleh masyarakat global. Lalu dilanjutkan dengan perkembangan dari peran dan medium dari diplomasi pemuda tersebut. Fokus menarik yang digunakan oleh Keely ialah tentang bagaimana pemuda dipandang dalam perspektif United Nations (UN) atau Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan bagaimana pemuda dapat menjadi delegasi atau perwakilan yang dapat merepresentasikan tujuan dan kepentingan dari PBB itu sendiri. Akan tetapi penelitian ini terlalu berfokuskan kepada peran pemuda sebagai delegasi PBB dan kurang menjelaskan bagaimana peran tersebut dapat berdampak kepada pengembangan potensi SDM baik individu

itu sendiri maupun negara asal pemuda tersebut (Badger, 2014). Sedangkan **Levy** yang lebih condong kearah politik lebih membahas tentang penggunaan aktifitas seperti *Model United Nation* atau MUN dalam pengembangan minat politik para pemuda di dunia. Mengingat, dalam negara – negara demokrat setiap warga negaranya memiliki hak pilihnya, akan tetapi masih banyak pemuda yang belum menggunakan hak pilihnya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya pemahaman tentang politik itu sendiri, oleh karena itu penggunaan MUN dirasa sangat membantu dalam meningkatkan minat pemuda dalam berpartisipasi di bidang politik itu sendiri. Sebab, melalui penelitiannya Levy menemukan fakta bahwasannya setelah aktif dalam MUN selama bertahun – tahun maka pemuda yang mengikuti simulasi MUN tersebut akan langsung mengimplementasikan pengetahuan dari MUN yang didapatkannya kepada dunia nyata. Dengan itu, penasihat di dalam MUN dirasa cukup dapat mempengaruhi para pemuda dalam pemahaman tentang pendekatan politik, pentingnya partisipasi pemuda baik secara nasional maupun internasional dalam bidang politik dan pengaruh fasilitator juga penasihat kepada hubungan antara pemuda dan pemerintah (Levy, 2016).

Selain dari aspek sosial, politik dan budaya, penelitian tentang pendekatan *youth diplomacy* juga merambat kepada aspek pariwisata, lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Seperti penelitian oleh **Sirimonbhorn Thipsingh** (Thipsingh, 2015) yang meneliti tentang *youth diplomacy* dalam bidang pariwisata, **Teti A. Agro** (Argo, Prabono, & Singgi, 2015) dalam bidang lingkungan hidup dan **LaRue Allen** (LaRue Allen, 2015) yang meneliti *youth diplomacy* dalam bidang lingkungan sosial. **Siri** dalam pandangannya terkait *youth diplomacy* bidang pariwisata menganggap bahwasannya pemuda merupakan aktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perekonomian negara, khususnya dalam bidang pariwisata. Melalui jaringan oleh pemuda baik lokal maupun internasional, baik individu maupun kelompok hingga baik formal maupun *non-formal*, peran dari pemuda sangat penting dalam mengintegrasikan program – program pemerintah terlebih dalam bidang SDG. Salah satu bentuknya adalah *sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan, di dalam penelitian ini pariwisata berkelanjutan sudah dalam pembentukan oleh *Greater Mekong Sub-region* atau GMS yang

merupakan jaringan atau komunitas pemuda di daerah Nakhon Phanom dan PDR Laos (Thipsingh, 2015). *Youth diplomacy* dalam bidang lingkungan hidup, menurut **Teti**, dimaknai dengan mengenalkan pemuda dalam proses perencanaan modern melalui pendekatan yang inklusif yang mengakui pentingnya mereka sebagai aktor dalam membentuk agenda masa depan yang modern. Dengan berkembangnya teknologi maka pemuda juga lebih pandai dalam mengolah dan menganalisis data yang lebih modern.

Potensi mereka untuk kedepannya dalam eksploitasi dan interaksi dengan lingkungan hidup untuk analisis sudah dapat membuka permasalahan lingkungan modern sebagai permasalahan diantara komunitas dan pemuda, dan berujung kepada eksposur solusi tentang kesadaran mereka atas perannya melalui komunitas secara nasional maupun internasional (Argo, Prabono, & Singgi, 2015). Lalu **Allen**, membahas tentang pengaruh lingkungan sosial pemuda terhadap minatnya di dalam dunia nasional maupun internasional pada beberapa aspek tertentu. Di dalam penelitiannya Allen menyinggung tentang kurangnya minat pemuda dalam pemerintahan dan politisi dan cenderung lebih aktif dalam bidang *volunteering, community activism, online debates and technology*. Menurutnya hal tersebut dipengaruhi dari prespektif sistem ekologi suatu individu, yang condong memproyeksi karakter suatu individu seperti bagaimana individu itu berinteraksi dengan berbagai individu dari entitas lain dan berbagai kemungkinan lainnya. Interaksi ini dapat pula mempengaruhi pembentukan intuisi individu dalam prinsip, kebiasaan dan ide terhadap norma sosialnya (LaRue Allen, 2015).

Penelitian terkait *youth diplomacy* sudah sangat banyak dilakukan, khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang sudah diteliti oleh **William H. Allaway** (Allaway, 1991), **Tavis D. Jules** (Jules, 2019), **Georg Wiessala** (Wiessala, 2011), **Li Hongsan** (Hongsan, 2007) dan **Carol Atkinson** (Atkinson, 2014). Penelitian mereka terfokuskan kepada bidang pendidikan, khususnya dalam *exchange program* atau yang biasa kita ketahui dengan program pertukaran pelajar. Dibedakan baik melalui negara, regional maupun aspek. Seperti **William**, yang meneliti tentang pentingnya program pertukaran pelajar (*exchange program*) baik untuk saat ini dan masa depan. Dalam *symposium* internasionalisasi untuk pendidikan yang lebih tinggi, sangat tepat untuk memfokuskan atensi kepada

pertukaran pendidikan atau mobilitas akademik, bukan hanya karena merupakan opsi lain akan tetapi karena program pertukaran merupakan hasil dari pendidikan yang lebih tinggi. Ia juga menekankan bahwasannya lintas batas budaya pendidikan adalah kunci untuk solusi dari permasalahan yang berelasi dengan perang dan damai (Allaway, 1991).

Sedangkan untuk **Tavis**, memfokuskan tentang bagaimana Kerja sama atau kooperasi regional di negara – negara persemakmuran atau *commonwealth*. Ia menjelaskan bagaimana pendidikan merupakan ide konstruktif dan lintas batas untuk menekankan pandangan ‘*trans-regional education*’. Terdapat pula tiga pokok penting di dalam penelitian Tavis yaitu, (i) Dimensi yang normatif (ii) aktifitasnya mencangkup aspek yang luas, berbagai kebijakan dan pendekatan diplomatic lainnya (iii) merupakan aktifitas *multi-level* (Jules, 2019).

Masih di lingkup regional, **Georg** membahas tentang bagaimana strategi European Union (EU) atau Uni Eropa (UE) dalam menjalankan kebijakan luar negerinya terkait pendidikan yang lebih tinggi atau *higher education*. Pada penelitian ini Georg memfokuskan kepada strategi EU untuk pendekatannya melalui pendidikan kepada mitra atau rekan negaranya di Kawasan Asia melalui ‘*Asia Strategies*’. Strategi antara EU dengan negara Asia ini meliputi tiga cara; pertama, belajar melalui *mutual understanding* agar dapat mempermudah diskusi. Kedua, aspek kooperasi pendidikan dan kultural memiliki potensi yang besar di masa depan Eropa – Asia, sehingga melalui strategi ini diharapkan dapat mempererat hubungan kooperasi tersebut baik saat ini maupun di masa mendatang. Terakhir, interaksi ‘*borderless education*’ dan pengalaman antara Eropa dan Asia dapat membantu mengurangi adanya tabrakan atau konflik sipil antara masyarakatnya, melalui diskusi seperti ASEM dapat membantu pemahaman terkait kesamaan budaya dan pendidikan di antara kedua regional atau benua tersebut (Wiessala, 2011).

Melipir ke-arah bilateral atau interaksi antar negara, penelitian **Hongsan** membahas tentang pertukaran pelajar atau pendidikan antara U.S dan China yang hingga saat ini kita dapat katakan sebagai dua kekuatan hegemon di dalam dunia dan sistem internasional. Di dalam penelitian ini Hongsan menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan proses terbentuknya dan dinamika yang dialami U.S dan

Cina dalam mempertahankan Kerja sama pertukaran pendidikannya, yang dilatar belakangi perbedaan budaya, politik, dan sistem ekonomi. Dimulai dari pertukaran budaya hingga penggunaan wadah atau medium lainnya (Hongsan, 2007). Aspek pendidikan dalam *youth diplomacy* tidak hanya berlaku kepada program pertukaran pendidikan dasar atau utama saja. Akan tetapi juga kepada pendidikan militer, seperti yang dianalisis oleh Carol Atkinson.

Carol di dalam penelitiannya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk *military soft power* melalui sosialisasi telah menjadi bahan penelitian dengan konteks politik internasional dan mekanisme inti yang telah diidentifikasi, sehingga dapat membuat pertukaran pelajar atau pendidikan militer dapat menjadi kekuatan yang lebih efektif untuk sosialisasi politik, terlebih dapat mempengaruhi juga kepada pengembangan terkait *military soft power* dan diplomasi publik AS. Pertukaran militer tidak hanya mendidik partisipannya saja akan tetapi juga membantu dalam membangun jaringan profesi internasional untuk petugas militer dari berbagai negara di dunia (Atkinson, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian terkait *youth diplomacy* sudah banyak dilakukan, baik dari aspek **Sosial-Politik** (Badger, 2014) (Levy, 2016) **Budaya** (Alhabash, 2008) (Mehring, 2012), **Pariwisata** (Thipsingh, 2015), **Lingkungan Hidup dan Sosial** (Argo, Prabono, & Singgi, 2015) (Atkinson, 2014) dan **Pendidikan** (Allaway, 1991) (Jules, 2019) (Wiessala, 2011) (Hongsan, 2007) (Atkinson, 2014). Dengan landasan konsep atau penelitian terdahulu dan pendekatan yang serupa akan tetapi aspek kajian yang berbeda, penulis akan berusaha menganalisis dan memfokuskan penelitian dari aspek kajian terkait pengembangan SDM melalui penggunaan suatu medium (Komunitas Mahasiswa PPI PERPIKA) dengan pendekatan yang sama, yaitu *youth diplomacy*. Dalam rangka menganalisa hasil pengembangan SDM tersebut apakah menghasilkan dan membangun SDM pemuda yang produktif atau sebaliknya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Peran komunitas pelajar layaknya PPI PERPIKA sendiri apabila ditinjau dari sisi pandang praktisi *youth diplomacy* memiliki potensi yang besar dalam pengembangan potensi produktivitas SDM Indonesia, dan membantu Indonesia dalam mempersiapkan *soft skill* SDM pemudanya. Terlebih ilmu dan pengalaman yang didapatkan selama kolaborasi dengan berbagai aktor internasional lainnya dapat diaplikasikan kepada SDM Indonesia. Tentu, selain ilmu yang didapatkan selama masa keanggotaan juga disertakan dengan ilmu yang terus ber-langsung setelah masa jabatan, dimana potensi adanya jejaring profesional dapat terbentuk. Mengingat bonus demografi yang di prediksi kedepannya tentu saja wadah pengembangan SDM pemuda layaknya PPI PERPIKA sudah selayaknya dipersiapkan dan dijadikan salah satu sarana dalam pemenuhan target produktivitas pemuda Indonesia. Namun demikian, terdapat pandangan bahwasanya di Indonesia aktor PPI berkemungkinan besar akan lebih condong untuk bekerja di negara lain maupun membentuk bisnis sendiri dan bukan bekerja di instansi pemerintahan Indonesia. PPI atau komunitas pelajar juga lebih banyak digunakan hanya untuk beberapa aspek tertentu seperti sosial dan budaya. Seharusnya, komunitas mahasiswa justru memiliki potensi yang besar dalam cakupan aspeknya dan dalam pengembangan produktivitas anggotanya. Terlebih untuk saat ini produktivitas SDM pemuda di Indonesia masih belum memenuhi standar IPP Indonesia itu sendiri. Maka dari itu, hal tersebutlah yang menimbulkan asumsi penulis mengenai bentuk peran PPI PERPIKA yang meskipun membantu membangun produktivitas anggotanya akan tetapi belum dapat memastikan apakah SDM tersebut dapat berkontribusi untuk pengembangan produktivitas SDM pemuda Indonesia atau tidak. Dengan itu, penelitian ini diusahakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan “Bagaimana Peran PPI – Korea PERPIKA dalam Pengembangan Potensi Produktivitas SDM Indonesia melalui pendekatan *Youth Diplomacy*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran *youth diplomacy* Indonesia melalui PPI – Korea PERPIKA dalam mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, khususnya bagaimana komunitas atau organisasi mahasiswa dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas pemuda Indonesia.

- a. **Tujuan Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peran dari komunitas pelajar dalam pemenuhan target Indonesia dan dapat meningkatkan ketertarikan pelajar Indonesia dalam menjadi aktor diplomasi.
- b. **Tujuan Teoritis** : Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa hubungan internasional yang memiliki ketertarikan dengan studi diplomasi kepemudaan dalam analisis penelitiannya dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk diplomasi kepemudaan Indonesia kedepannya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. **Manfaat Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman terkait peran PPI PERPIKA dalam *Soft Diplomacy* Indonesia – Korea melalui *youth diplomacy* serta perannya dalam proses pengembangan potensi produktivitas SDM pemuda Indonesia.
- b. **Manfaat Akademis** : Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan data yang lebih jelas bagi studi hubungan internasional khususnya dalam penerangan aspek *soft diplomacy* melalui *youth diplomacy*, serta program kerja PPI PERPIKA yang mempengaruhi potensi pengembangan produktivitas SDM pemuda Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini cukup signifikan dan dapat diteliti, penulis menjelaskan secara substansial dan di dalamnya terdapat penjelasan singkat dari bagaimana dinamika internasional yang tengah terjadi, pentingnya *soft diplomacy* dalam dunia kontemporer, signifikansi dari *youth diplomacy*, serta perlunya penggunaan PPI – Korea PERPIKA sebagai wujud *youth diplomacy* Indonesia dalam pemenuhan baik Produktivitas pemudanya maupun SDM Indonesia. Penulis juga menuliskan 13 penelitian terdahulu tentang pentingnya peran pemuda baik individu atau komunitas dalam permasalahan secara nasional maupun internasional. Aspek bahasan dari penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis seperti budaya, sosial-politik, lingkungan hidup dan sosial, pariwisata dan pendidikan menjadi referensi atau landasan awal bagi penulis dalam penelitian menggunakan aspek bahasan dari celah penelitian terdahulu tersebut. Terakhir, penulis juga menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan pada BAB ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB II, peneliti akan menjabarkan secara lebih rinci terkait tinjauan pustaka terlebih dahulu yang memiliki relevansi terhadap konsep maupun teori pembahasan studi tertentu. Kemudian, penulis menggunakan teori dan konsep tersebut sebagai acuan dasar dan utama dalam penelitian. Beberapa konsep dan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah terkait *role theory* atau teori peran, *Public Diplomacy* atau diplomasi publik, *youth diplomacy* atau diplomasi kepemudaan dan *Non-State Actor in International Relations* atau aktor *non* negara di dalam Hubungan Internasional yang diharapkan landasan teori dan konsep ini dapat mempermudah penulis dalam analisis penelitian di dalam BAB ini. Terakhir, terdapat pula alur pemikiran untuk mempermudah memahami konsep atau alur pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang penulis pakai dalam melakukan penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam menjabarkan hasil analisis dan data yang telah dikumpulkan, sumber data baik secara primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, serta analisis data yang digunakan penulis dalam mengumpulkan, menyaring dan menyimpulkan informasi-informasi mengenai topik pembahasan. Selain itu, pada BAB ini penulis juga menjabarkan jadwal penelitian, wawancara serta tempat penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

BAB IV TARGET PEMBANGUNAN PEMUDA DAN *YOUTH DIPLOMACY* INDONESIA

BAB ini berisikan tentang gambaran detail mengenai data – data dari Indeks Pengebangan Pemuda (IPP) 2017 – 2020 khususnya pada domain ke-4 dan ASEAN *Productivity Organization (APO) Databook* 2020 sebagai landasan awal parameter pengembangan dan produktivitas sumber daya manusia pemuda Indonesia, dan program – program pemerintah Indonesia dalam rencana pengembangan potensi Sumber daya manusia pemudanya dimulai dari program apa saja, dalam bidang apa saja dan melibatkan siapa saja. Pada BAB ini penulis juga akan menjelaskan mengenai berbagai tantangan yang dialami Indonesia dalam program – program yang dilaksanakan terkait pengembangan Sumber Daya Manusia pemuda Indonesia khususnya dalam bidang diplomasi kepemudaan atau *youth diplomacy*. Penulis juga akan menjabarkan lebih lanjut mengenai peluang berkembangnya aspek cakupan program tersebut melalui konteks diplomasi kepemudaan dengan pendekatan “*state to public*”.

BAB V KOMUNITAS PEMUDA: PENGEMBANGAN DIPLOMASI, PRODUKTIFITAS DAN KUALITAS.

BAB ini akan dibuka dengan kesimpulan dari BAB sebelumnya yang membahas tentang peran pemerintah Indonesia melalui *youth diplomacy* dalam pendekatan “*state to public*” yang kemudian solusinya akan dijelaskan pada BAB ini. BAB ini akan membahas mengenai bentuk dari *Youth Diplomacy* khususnya komunitas atau organisasi kemahasiswaan Indonesia yaitu PPI PERPIKA yang digunakan sebagai arena dalam mengembangkan potensi sumber daya manusianya. Penulis juga akan menjelaskan latar belakang singkat dari PPI PERPIKA yang sudah dibentuk sejak tahun 2014 dan program kerja yang dilaksanakannya di tahun 2017 – 2020 dalam rangka memperluas aspek cakupan *youth diplomacy* Indonesia baik secara eksternal maupun internal. Penulis kemudian juga akan berusaha menganalisis dan memberikan argumentasi mengenai hasil akhir dari produktivitas sumber daya manusia yang dihasilkan PERPIKA baik semasa keanggotaannya maupun sesudahnya dan pengaruhnya terhadap pengembangan potensi sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan “*public to public*”

BAB VI PENUTUP

BAB ini akan menjadi penutup dari penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.